

TEMA DAN AMANAT LEGENDA KEAGAMAAN

Abdur Rasyid

Email: 2010128210020@ulm.ac.id

*Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin*

Abstrak

legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berbentuk prosa yang berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya. legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung unsur sejarah, akan tetapi turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi. Masyarakat Banjar mempunyai khazanah legenda yang beragam. Khazanah legenda tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Dari sekian banyak khazanah legenda itu, wujudnya dapat dimasukkan dalam klasifikasi legenda menurut Bruvand dalam Danandjaja (1984:67), yakni (1) legenda keagamaan (relegious legends), (2) legenda alam gaib (supranatural legends), (3) legenda perseorangan (personal legends), dan (4) legenda setempat (local legends). Pada umumnya, tema-tema dan amanat-amanat yang terdapat dalam khazanah legenda Banjar masih tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini. Halhal yang berhubungan dengan masyarakat modern, misalnya sikap tawakal kepada Tuhan, sikap sombong atau takabur, sikap pemimpin yang bijaksana, aspek musyawarah-mufakat. Aspek kegigihan dalam menuntut ilmu terurai secara jelas dalam khazanah legenda Banjar.

PENDAHULUAN

Legenda, sebagai salah satu jenis sastra lama, memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam menentukan ciri-ciri legenda, ternyata para ahli tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Walaupun begitu, dari perbedaan pandangan itu dapat ditarik unsur kesamaannya. Hoykas dalam Djamaris (1990: 98), misalnya, menganggap bahwa legenda sebagai dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan orang-orang yang taat dengan ibadahnya atau dengan orang-orang yang mengembangkan agama. Dari pengertian ini dapat ditarik simpulan bahwa legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berbentuk prosa yang berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya.

Pengertian legenda di atas agak berbeda dengan pengertian yang diberikan Steinberg dalam Djamaris (1990: 99). Menurut Steinberg, legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung unsur sejarah, akan tetapi turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi.

Penjelasan ciri legenda yang agak rinci diberikan oleh Bascom dalam Dandjaja (1984: 50). Bascom membagi prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yakni (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mite, yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar

biasa, dan sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mite adalah suatu cerita yang bersifat suci, gaib, dan sakti, dipercayai betul-betul terjadi, dan tokoh pelakunya dihubungkan dengan dewa atau Tuhan, dan mempunyai latar belakang sejarah. Dan legenda, sama dengan mite, hanya saja tidak dianggap suci, tidak ada tokoh pelaku dewa atau Tuhan (Djamaris, 1990: 99-100).

Dalam ciri legenda didasarkan kepada kerangka teori di atas. Namun, pada kenyataannya kadang-kadang suatu cerita sukar ditentukan jenisnya sebab cerita itu mengandung unsur mite, legenda, dan dongeng. Jika itu yang terjadi, maka Djamaris Danandjaja (1984) menyarankan bahwa yang dominanlah yang harus dipilih. Artinya, jika suatu cerita unsur legenda yang dominan, maka cerita itu harus di masukkan jenis legenda walaupun di dalamnya mengandung unsur mite dan dongeng.

Di samping memiliki ciri, legenda juga dapat diklasifikasi jenisnya. Bruvand dalam Dananjaja (1984: 67) mengklasifikasikan legenda menjadi empat unsur, yaitu (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam gaib (supernatural legends), (3) legenda perseorangan (personal legends), dan (4) legenda setempat (local legends). Penjenisan legenda Banjar dalam kajian ini mengikuti klasifikasi ini.

Sebagai jenis karya sastra, legenda dibangun oleh unsur intrinsik. Salah satu unsur intrinsik legenda adalah tema dan amanat. Kedua unsur ini cukup dominan dalam legenda. Yusuf (1995: 290-291) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama karya sastra, baik gagasan yang tersirat seperti yang terlihat dari penggunaan bahasa dan pesan-pesan langsung dari

pengarang, maupun gagasan yang tersirat yang hanya dapat diungkap dari penelaahan yang cermat. Sejalan dengan pandangan ini, Fananie (2002: 84) menyatakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, tema yang diungkapkan dalam karya sastra bias sangat beragam. Tema bias persoalan moral, etika, agama, social budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Namun, tema bias berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

Dalam tema dibedakan dengan amanat. Tema pada dasarnya adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra, sedangkan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, bisa tersurat bisa juga tersirat (Yusuf, 1995: 19).

2.1 LEGENDA DATU HAJI MUHAMMAD TAHIR

Pada zaman dahulu, di daerah Negara, hiduplah seorang tuan guru yang sangat alim, Datu Haji Muhammad Tahir namanya. Muridnya tersebar dari daerah Negara, Kandangan, hingga ke Barabai. Walaupun terkenal alim, tetapi dia merasa ilmu yang dimilikinya belum cukup, apalagi belum berhaji. Untuk itu, pada suatu ketika dia menunaikan ibadah haji.

Perjalanan ke Mekah memakan waktu dua hingga tiga bulan. Setelah beberapa lama berlayar, perjalanan sampai ke Laut Merah. Ketika itu, tiba-tiba perahu berhenti tanpa diketahui sebabnya. Angin tetap bertiup kencang, peralatan perahu tak ada yang rusak, namun perahu tetap di tempat.

Kenyataan itu membuat seluruh penumpang panik. Mereka masing-masing melontarkan pendapat. Rupanya, di antara penumpang itu

ada yang mengerti hal-hal yang gaib. Untuk itu, seluruh penumpang minta agar orang itu mohon petunjuk Tuhan. Akhirnya, orang itu bersembahyang dan berdoa. Setelah itu, dia mendapat petunjuk bahwa orang gaib yang minta tebusan salah seorang penumpang untuk dijadikan korban. Mereka sepakat melakukan undian untuk menentukan siapa yang bakal dikorbankan. Hasil undian pertama Haji Muhammad Tahir yang terpilih. Para penumpang merasa keberatan terhadap hasil undian itu sebab yang bakal dikorbankan justru orang yang sangat alim. Namun, undian kedua dan ketiga hasilnya sama. Akhirnya, Haji Muhammad Tahir dengan rela hati menceburkan diri ke laut untuk dijadikan korban.

Rupanya, riwayat Haji Muhammad Tahir belum tamat. Setelah mencebur ke laut, dia berhasil menepi ke suatu pulau dengan sebatang kayu terapung. Di pulau itu, dia bertemu dengan lelaki tua. Haji Muhammad Tahir menceritakan mengapa dirinya sampai terdampar ke pulau itu. Setelah mendengarkan semua cerita itu, lelaki tua itu mengatakan bahwa kebetulan kawannya setiap Jumat pergi sembahyang ke Mekah. Untuk itu, Haji Muhammad Tahir diantar dia ke Mekah.

Tidak lama setelah matahari terbit, kawan lelaki tua itu datang. Setelah diceritakan, kawan lelaki tua itu bersedia mengantar Haji Muhammad Tahir ke Mekah. Hal itu justru membuat bingung Haji Muhammad Tahir karena di tempat itu tidak terlihat ada perahu. Tetapi, dia menurut saja ketika disuruh masuk ke dalam jubah orang itu.

Beberapa saat kesadaran Haji Muhammad Tahir seperti lenyap. Ketika membuka mata, tiba-tiba dia sampai di Mekah. Setelah sampai, orang yang mengantar itu hendak memisahkan diri. Untuk pulang ke Banjarmasin, Haji Muhammad Tahir di suruh menunggu hingga Jumat depan.

Orang itu benar-benar menepati janjinya. Setelah turun shalat Jumat, orang itu datang. Untuk pulang, Haji Muhammad Tahir disuruh lagi masuk ke dalam jubah orang itu. Setelah beberapa saat seperti hilang kesadarannya, akhirnya dia sampailah di negeri Banjar. Orang berjubah itu hanya mengantar hingga di ujung Bayaman, tidak jauh dari Negara.

Sebelum berpisah, Datu Haji Muhammad Tahit menyempatkan diri bertanya siapa gerangan orang yang mengantarnya itu, tinggal di mana, dan siapa pula sebenarnya orang tua yang ditemuinya di pulau itu. Orang itu tidak mau menyebut siapa dirinya yang sebenarnya. Dia hanya memberitahukan bahwa dirinya tinggal di Tatakan, dan orang yang tinggal di pulau itu adalah Nabiullah Khaidir.

Datu haji Muhammad Tahir meneruskan perjalanan pulang ke Negara, lengkap dengan jubah tanda pulang haji. Di perjalanan, banyak orang keheranan. Menurut cerita, dia dikorbankan ke laut, tetapi ternyata masih hidup. Rasa heran itu membuat orang bertanya siapa gerangan yang menolongnya. Datu Haji Muhammad Tahir menceritakan segala peristiwa yang dialaminya.

Sampai akhir hayatnya, Datu Haji Muhammad Tahir tetap tinggal di Negara. Makamnya ada di Desa Baruh Kambang Negara. Hingga saat ini, makamnya banyak dikunjungi orang.

2.2 LEGENDA KEDATANGAN DATU BADUK DI NEGERI BANJAR

Sultan Adam adalah orang taat beragama. Oleh karena itu, dia menghendaki seorang penasihat yang benar-benar menguasai agama Islam. Akhirnya, sebelum diangkat menjadi penasihat, Haji Muhammad Arsyad dikirim ke Mekah untuk mendalami agama Islam.

Ketika di Mekah, kawannya berasal dari mana-mana. Ada yang berasal dari Tanah Jawi, dan ada pula dari Jazirah Arab. Rupanya, di antara sekian banyak orang itu, terdapat seorang jin. Namun, tak seorang pun yang mengetahui sebab dia telah berubah bentuk sebagai manusia. Setelah dirasa ilmu agamanya cukup, Haji Muhammad Arsyad pulang ke negeri Banjar dengan perahu layar. Di tengah perjalanan, tiba-tiba perahu yang ditumpanginya kandas. Ketika perahu betahan di laut, Haji Muhammad Arsyad merasa ada orang di dekatnya. Kiranya dia adalah jin, kawannya ketika di Mekah. pada saat orang sedang kebingungan, jin itu menyerupai manusia. Dia langsung mengatakan bahwa perahu itu berhenti karena dirinya. Dia berbuat itu karena ingin ikut ke negeri Banjar. Sudah lama dia ingin ke Banjar, tetapi tidak mempunyai kawan akrab selain Haji Muhammad Arsyad. Karena keinginan itu, perahu ditahan.

Jin terus mendesak untuk ikut. Haji Muhammad Arsyad tidak keberatan dia ikut, tetapi dia bingung karena setelah sampai di sana mau ditempatkan di mana jin ini sebab bukan manusia. Karena terus didesak, akhirnya Haji Muhammad Arsyad mengabulkannya asal dia mau ditempatkan di tempat-tempat ibadah. Setelah sampai di Banjarmasin, jin itu ditempatkan di mesjid dan langgar. Sejak itu pula, jin tersebut di beri nama Datuk Baduk.

Sebenarnya, Datuk Baduk mempunyai nama asli, yaitu Syekh Sultan Abdul Muluk Mulkan. Datu Baduk ini berilmu tinggi dan mau bersahabat dengan

siapa saja. Jika ingin bersahabat dengan Datu Baduk, orang harus menyediakan hidangan sepiring nasi ketan, sepiring karih merah, dan secangkir kopi pahit. Untuk memanggilnya, biasanya disediakan perapian dan membakar dupa.

2.3 LEGENDA MUSYAWARAN DATUDATU

Pada zaman bahari para datu ingin mengadakan musyawarah. Hal yang dimusyawarahkan menyangkut sikap setuju dan tidak terhadap kebiasaan para datu yang menunjukkan kesaktiannya.

Pernah suatu hari dalam pertemuan terbatas, Datu Sanggul menunjukkan kebolehannya. Dia menyuruh kawan-kawannya untuk menutupkan kain kepada tubuh Datu Sanggul. Setelah jasadnya ditutup kain putih, hendaknya dibacakan dua kalimah syahadat. Akhirnya, oleh datu yang lain tubuh Datu sanggul ditutupi kain putih. Ketika dibacakan kalimah syahadat pertama *Asyhadu Alla Illaha Illallah*, timbul keanehan. Kain putih penutup tubuh rata dengan tanah, yang berarti jasad Datu Sanggul kembali ke tanah. Dan setelah dibacakan syahadat kedua, *wa asyhadu Anna muhammad Rasulullah*, barulah tubuhnya kelihatan kembali.

Hal serupa juga pernah ditunjukkan oleh Datu Ulin ketika Datu Pujung berkunjung ke rumahnya. Datu Ulin menghidangkangulai paku. Betapa lahapnya dia menyantap gulai paku itu, seakan-akan besi itu makanan yang nikmat baginya. Datu Pujung tahu bahwa Datu Ulin ingin menunjukkan kesaktiannya.

Setelah selesai makan, keduanya kembali bercakap-cakap. Suatu saat Datu Ulin memegang perut. Tiba-tiba paku di dalam perutnya keluar semua. Hal ini menunjukkan Datu Ulin mempunyai ilmu mengeraskan besi.

Ada lahi datu yang Datu Sungai Paring. Datu ini mampu mencabut serumpun bambu dan ditariknya hingga ke Kandangan. Bekas tarikan bambu itu timbul sebuah alur yang membentuk sebuah sungai. Dari kejadian itu kampung yang berada di wilayah bekas tarikan bambu ini bernama Sungai Paring.

Demikianlah kejayaan datu-datu zaman bahari. Dan biasanya di antara datu-datu itu saling menunjukkan kesaktiannya.

Hari musyawarah tibalah. Atas undangan Datu Parincahan, beberapa hari ini berdatangan datu dari berbagai penjuru. Musyawarah belum lagi dilaksanakan, sudah terlihat masing-masing datu mengeluarkan ilmunya. Di kejauhan tiba-tiba terlihat orang berkumpul karena ada yang ingin membakar serutan rotan. Ada yang mengatakan bahwa setiap bahan yang kering pasti terbakar. Yang lain sesumbar bahwa serutan rotan itu tidak dapat terbakar.

Ternyata benar, serutan rotan itu tak dapat dibakar. Rupanya, Datu Parincahan yang memiliki ilmu api itu mulai panas hati. Dia mengatakan jangankan bahan kering, air pun dapat di bakar. Datu Parincahan menuju telaga kecil dekat keramaian itu. Dengan ilmunya dia membakar air telaga itu seperti minyak. Karena telaga itu berdekatan dengan bangunan, akhirnya semua ikut terbakar. Oleh karena itu, air menjadi kering, bangunan terbakar, dan persiapan lainnya menjadi terganggu, maka musyawarah gagal dilaksanakan.

2.4 LEGENDA DATU INSYAT

Pada suatu hari, ketika Datu Insat sedang sembahyang dengan khusus, datanglah seorang tamu yang tak dikenal. Tamu itu mengeluarkan kapak

beliung dan pisau. Dengan kesaktiannya, benda tajam itu dapat bergerak sendiri dan melakukan pengrusakan. Setelah selesai sembahyang, Datu Insat melihat ada benda tajam melakukan pengrusakan. Untuk itu, dia mengambil asahan dan melemparnya ke luar sambil menyebut, “Ini musuhmu.” Setelah itu, semua benda tajam itu mengasah matanya sendiri.

Tidak lama setelah kejadian itu, tamu mengucapkan salam. Dia adalah Datu Jawa atau Datu Mastanian. Maksud kedatangannya adalah ingin berguru. Namun, sebelumnya, dia ingin menguji kesaktian Datu Insat. Kalau Datu Insat dapat mengelohkannya, dia akan berguru. Jika kalah, Datu Insat harus ikut ke Jawa. Setelah adu kesaktian menghilangkan diri, ternyata Datu Insatlah yang menang, sehingga Datu Jawa mau jadi muridnya. Walaupun menang, Datu Insat bermaksud pergi ke Jawa. Dengan demikian, Datu Insat dan Datu Jawa, yang sekarang menjadi muridnya pergi ke Jawa bersama-sama.

Di tengah perjalanan, Datu Jawa mencoba memamerkan ilmunya. Dengan mengajak Datu Insat berjalan di atas air. Datu Insat tidak mau karena takut kalau tenggelam. Begitu dia mengucapkan begitu, tiba-tiba Datu Jawa tenggelam ke dalam air. Karena takabur itulah yang menyebabkan ilmu Datu Jawa tidak kesampaian.

Datu Insat dan muridnya naik kapal yang mereka buat dari lampit yang dibawanya. Setelah mengarungi lautan yang sangat luas, perahu lampit bersandar di pelabuhan. Dari gedung kaca terlihat dua orang ulama berjalan menuju pelabuhan tempat mereka mengikat kapal. Mereka saling mengucapkan salam. Kemudian Datu Jawa memperkenalkan gurunya kepada kedua ulama itu.

Akhirnya, Datu Insat saling berpelukan dengan kedua ulama itu seperti layaknya sudah saling akrab. Kedua ulama itu menanyakan ilmu apa yang

dipergunakan, ilmu dunia atau ilmu akhirat? Datu Insat mengatakan bahwa dirinya menggunakan ilmu hakikat. Ilmu hakikat adalah ilmu kebahagiaan dunia akhirat. Untuk itu, ilmu itu yang harus diamalkan. Kedua ulama itu setuju dengan Datu Insat.

Sebenarnya, Datu Insat disuruh tinggal berlama-lama di Jawa. Tetapi dia tidak bersedia karena hari itu juga harus pulang ke Kalimantan. Setelah bersalam-salaman, Datu Insat dan Datu Jawa pulang ke Kalimantan.

2.5 LEGENDA DATU SANGGUL

Pada zaman dahulu, di Palembang hiduplah seorang pemuda dengan orang tuanya. Pemuda ini sangat rajin menuntut ilmu agama. Walaupun sudah dua puluh tahun belajar ilmu agama, tetapi dia merasa belum merasa cukup.

Pada suatu hari, sehabis shalat dhuhur, pemuda itu tertidur. Dalam tidurnya dia bermimpi bertemu dengan orang yang sudah sangat tua. Menurut mimpinya, orang tua itu mengatakan jika ingin belajar ilmu sempurna, dia harus belajar kepada Datu Suban di Muning, Kalimantan Selatan. Atas izin orang tuanya, pemuda itu berlayar ke Kalimantan untuk mencari Datu Suban. Setelah sampai di Muningg, pemuda itu bertemu dengan Datu Ganun. Oleh karena itu, dia diantar kepada Datu Suban.

Datu Suban mau saja mengajarkan ilmunya kepada pemuda itu asal dia mampu menyiapkan sepotong kain putih, selemba tikar, sebuah kelambu baru, dan satu bantal baru. Ternyata, semua persyaratan dapat dipenuhinya. Akhirnya, pemuda itu berguru kepada Datu Suban.

Pemuda itu sangat tekun belajar. Setelah empat puluh Jumat, pelajarannya dapat ditamatkan. Akhirnya, dia menjadi wali dengan nama Datu Sanggul.

2.6 TEMA DAN AMANAT DARI LEGENDA KEAGAMAAN (1-5)

a. Tema dan Amanat Dari Legenda Haji Muhammad Tahir

Legenda Haji Muhammad Tahir (LDHT) ini mengisahkan suatu ketawakalan seseorang pada saat harus menjalani suatu keputusan sebagai tokoh utama legenda ini bersikap tawakal kepada Allah pada saat dirinya dijadikan tumbal atau korban.

Pada mulanya, datu Muhammad Tahir berangkat menunaikan ibadah haji. Ketika perahu yang ditumpanginya sampai di Laut Merah, tiba-tiba kapal itu berhenti, tak dapat bergerak. Padahal, angin bertiup kencang dan perahu tidak rusak. Hal itu membuat orang panik.

Berdasarkan firasat seorang ulama, salah seorang penumpang kapal itu, berhentinya perahu itu karena diganggu oleh makhluk halus yang minta tebusan salah satu daripenumpang. Berdasarkan hasil undian, penumpang yang dikorbankan adalah Datu Haji Muhammad Tahir. Oleh karena itu, hasil suatu keputusan bersama, dia menerimanya dengan rasa ikhlas dan tawakal. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

....

Setelah diambil kata sepakat, dilaksanakan undian. Mereka memutuskan lebih baik seorang yang jadi korban daripada seluruh penumpang mati kelaparan.

Undian pertama jatuh pada haji Muhammad Tahir. Penumpang kembali ribut karena banyak yang kenal akan kealimannya. Mengapa seorang tuan guru yang harus mewakili seluruh penumpang? Atas persetujuan, undian diulang. Hingga pada ulangan yang ketiga, ternyata Datu Muhammad Tahir yang terpilih.

“Apa boleh buat,” kata beliau. Saya rela menjadi wakil dari seluruh penumpang.” Setelah sembahyang dua rakaat, beliau menceburkan diri ke laut. Pada saat itu kapal bergerak dan maju ke arah tujuan semula. (LDHMT, hal. 60)

Setelah menceburkan diri ke laut, riwayat Datu Haji Muhammad Tahir belum tamat. Dengan pertolongan sebatang kayu terapung dia dapat menyelamatkan diri dan terdampar di suatu pulau. Dari peristiwa itu, dia justru mendapatkan berkah, yakni bertemu dengan seseorang yang mempunyai sahabat yang mau mengantarkan ke Mekah. Perhatikanlah kutipan yang berikut.

“Bagaimana bisa mendarat di pulau ini? Tanya orang tua itu.

“Sebenarnya, saya ke mari tidak dengan sengaja,” jawab Datu Haji Muhammad Tahir.

“Saya datang dari Kalimantan ingin menunaikan ibadah haji.”

“O, jadi bermaksud pergi ke Mekah?”

“Begitulah keinginan saya kalau Allah mengizinkan. Tepat, sesampainya di Laut Sakatrah*), kapal layar terhenti, tidak mau berjalan. Oleh seorang ulama dikatakan bahwa salah seorang harus mau menjadi korban. Sayalah yang terpilih. Alhamdulillah, saya dapat terdampar ke sini”

“Kalau begitu, tinggallah beberapa hari di sini bersamaku. Saya mempunyai seorang sahabat yang setiap hari Jumat pergi ke Mekah, kita tunggu kedatangannya” .

....

“Dia berkasud menunaikan ibadah haji ke Mekah,” kata orang tua pula. “Dapatkah kau membawanya ke sana?”

“Insya Allah.” Jawab tamu tadi. Tujuan saya memang mau ke sana juga.”

” Kalau begitu saya mohon dibawa ke sana,” pinta Datu Haji Muhammad Tahir.

“Baiklah, masuklah ke dalam jubahku dan peganglah erat-erat. Pejamkan matamu, dan jangan dibuka sebelum kuberitahukan.”

....

“Kita sudah tiba di Mekah. Ini makam Ibrahim. Karena maksudmu telah kesampaian, maka kita berpisah sampai di sini saja.”

(LDHMT, hal. 60-62).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah dijadikan korban, Datu Haji Muhammad Tahir justru mendapatkan berkah. Dia ditolong orang dengan diantar ke Mekah. sebenarnya, berkah itu tidak hanya itu. Pada saat pulang ke Banjarmasin pun dia diantar. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Bagaimana, apakah kau sudah selesai melakukan ibadah haji?” tanya orang itu.

“Alhamdulillah, semua sudah selesai dikerjakan,” jawab Datu Haji Muhammad Tahir.

“Kalau demikian, selesai sembahyang Jumat kita pulang ke Kalimantan.”

“Baiklah.”

Setelah selesai sembahyang Jumat, Datu Haji Muhammad Tahir disuruh lagi masuk ke dalam jubah dan memejamkan matanya. Setelah beberapa saat kehilangan perasaannya, akhirnya tibalah mereka di Negeri Banjar.

(LDHMT, hal. 62).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema LDHMT adalah segala cobaan perlu dihadapi dengan sikap kepada Allah. Amanat yang dapat diambil dari tema tersebut yakni hadapilah segala cobaan yang menimpa kita dengan sikap tawakal, berserah diri kepada Allah. Apalagi, jika cobaan itu menyangkut hidup dan mati, sikap tawakal mutlak dilakukan. Sikap tawakal bukan berarti pasif, tanpa usaha. Sikap tawakal harus disertai dengan segala usaha untuk pemecahannya. Hal yang semacam itu juga ditunjukkan dalam LDHMT. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Apa tebusan yang dikehendaki?” tanya nahkoda.

“Tebusan yang dikehendaki adalah satu dari orang yang ada di kapal ini,” jawab Ulama itu.

Orang-orang kembali menjadi gempar. Siapa pun tentu tidak ingin dijadikan korban. Kalau demikian kita coba menukarkannya dengan seekor kambing. Serentak penumpang menangkap kambing untuk disembelihnya dan diceburkan ke laut. Namun kapal tetap diam. Seekor, dua ekor, sampai tiga ekor kambing yang dijadikan korban, tetapi pelahu layar tidak bergerak.

“Wah, kalau demikian nanti kita kehabisan beal,” kata seseorang.

“Kalau demikian, terpaksa kita undi, menetapkan siapa yang jadi tumbal.”

b. **Tema dan Amanat Dari Legenda**

Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar

Dalam hidup ini, kita sering dipaksa untuk memberikan suatu keputusan. Pada saat itu, kita dihadapkan kepada sejumlah pilihan keputusan. Hal itu tentunya tidak akan menimbulkan masalah jika pilihan yang tersedia tidak dilematis. Namun, jika sebaliknya, munculnya suatu masalah tak dapat dielakkan. Hal semacam inilah yang diceritakan dalam Legenda Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar (LKDBNB) ini.

Tema yang diangkat dalam LKDBNB ini adalah perlunya pilihan yang tepat dalam menentukan suatu keputusan. Tema ini dengan jelas tercermin pada saat tokoh utama legenda ini, yakni Haji Muhammad Arsyad, harus mengabdikan sahabatnya untuk ikut ke Banjarmasin.

Amanat yang dapat diambil dari tema tersebut adalah dalam menentukan suatu keputusan kita harus dapat memilih salah satu keputusan yang terbaik dari beberapa alternatif keputusan yang ada. Dalam hal ini, sikap arif bijaksana sangat memegang peranan penting. Tanpa sikap itu, bukannya tidak mungkin keputusan yang kita berikan itu justru menyebabkan masalah baru. Hal semacam ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“Sebenarnya tidak usah dihebohkan masalah kapal yang dikatakan kandas ini. Akulah yang menyebabkannya,” katanya kemudian. “Aku sangat ingin ikut ke negeri Banjar. Bukankah kita

sahabat lama di waktu sama-sama belajar di Mekah. sudah lama aku mempunyai hasrat untuk mengembara. Namun, aku tak mempunyai kawan akrab selain engkau. Karena keinginanku inilah maka kapal ini kutahan.”

“Aku sama sekali tidak keberatan membawamu, wahai sahabatku. Tetapi, setelah sampai nantinya, dimana aku menempatkanmu, sebab engkau bukanlah termasuk jenis manusia,” jawab Haji Muhammad Arsyad. “Aku khawatir kalau-kalau nanti engkau menampakkan dirimu yang asli. Hal ini tentu saja akan merepotkanku.”

(LKDBNB, hak. 2).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama legenda ini dihadapkan kepada dua pilihan yang sama-sama menyulitkan. Kalau tidak dikabulkan niat sahabatnya, kapal tetap kandas sehingga dia dan penumpang yang lain tak dapat pulang. Tetapi, jika dikabulkan, dia akan mengalami kesulitan. Sikap arif dan bijaksana ditunjukkan tokoh utama sebab dia tidak langsung memberikan suatu keputusan. Keputusan diberikan setelah diketahui alternatif mana yang terbaik. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Kalau negitu keras keinginanmu ingin turut dengan ku, baiklah engkau kubawa serta. Tetapi, engkau harus mengetahui keadaanku,” jawab Haji Muhammad Arsyad.

“Baiklah,” seru jin itu pula.

....

Beberapa waktu lamanya di perjalanan maka sampailah Haji Muhammad Arsyad dan jin tersebut di negeri Banjar. Sesudah tiba, sesuai dengan perjanjian, jin tersebut bersedia ditempatkan di mana saja. Lalu dalam penempatan ini diambil kebijaksanaan oleh

Haji Muhammad Arsyad, jin itu diberikan izin tinggal di tempat-tempat ibadah, seperti mesjid dan langgar. Sejak itu pula jin diberi nama Datu Baduk.

(LKDBNB, hal. 3).

c. Tema dan Amanat Dari Legenda Musyawarah Datu-Datu

Legenda Musyawarah Datu-datu (LMDD) ini mengisahkan kegagalan musyawarah para datu. Pada awalnya, para datu hendak mengadakan musyawarah tentang sikap setuju dan tidak terhadap kebiasaan para datu saling memamerkan ilmu atau kesaktian. Salah satu contoh kebiasaan itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Apa maksud Datu dengan semuanya ini?” tanya teman - temannya.

“Yah, aku hanya ingin menunjukkan kepada kalian suatu pengetahuan dengan para sahabat di sini. Dan jangan lupa, setelah jasadku ditutup dengan kain putih, kemudian bacakan dua akalimah syahadat,” Datu Sanggul menjelaskan.

....

Setelah itu, beliau telentang di lantai. Oleh datu yang lain tubuh Datu Sanggul ditutupi dengan kain putih. Dan ketika di bacakan kalimat pertama kalimat syahadat, “Asyhadu Alla Illaha Illallah” , timbul keanehan. Kain putih penutup tubuh Datu Sanggul rata dengan lantai. Berarti saat itu, tubuh beliau kembali ke asal, tidak berupa jasad lagi, lalu setelah dibacakan kalimat kedua, “Wa asyhadu Anna muhammad Rasulullah,” barulah tubuh beliau kelihatan kembali di bawah tutupan kain putih.

(LMDD, hal. 34).

Biasanya, jika salah satu datu memamerkan ilmu atau kesaktiannya, datu yang lain akan membalasnya. Hal semacam inilah yang terjadi dalam legenda ini. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tema legenda ini adalah sikap yang selalu memamerkan atau membangga-banggakan kelebihan diri sendiri adalah perbuatan yang tidak baik. Amanat yang tersermin dari tema ini, yakni jika kita mempunyai kelebihan tidak perlu dipamer-pamerkan atau dibangga-banggakan kepada orang lain sebab perbuatan semacam ini dapat merugikan diri sendiri, bahkan mungkin orang lain. Amanat semacam ini secara jelas dapat dilihat pada penggalan teks berikut.

Datu Parinchan menyadari bahwa dia akan menerima kedatangan datu-datu yang mempunyai kejayaan masing-masing.

Sebagaimana manusia biasa, datu-datu itu mempunyai sifat ingin menunjukkan ilmu miliknya dalam tempat yang terbatas itu, ingin memamerkan kesaktiannya.

....

Orang-orang menjadi gempar. Datu Parinchan yang memiliki ilmu api atau “kata api” rupanya mulai panas.

“Masa serutan itu tidak bisa dibakar. Bagiku jangan membakar barang kering, sedangkan air kalau perlu dapat kubakar,” katanya.

“Cobalah,” tantang yang lain.

Datu Parinchan segera menuju telaga kecil di dekat keramaian itu.

Dengan ilmunya, Datu Parinchan menyulut sebuah suluh ke air.

Dengan sungguh ajaib, air itu terbakar seperti minyak. Karena telaga itu berdekatan dengan bangunan, akhirnya semuanya ikut terbakar

tanpa dapat dipadamkan lagi. Oleh karenanya air menjadi kering, bangunan terbakar, dan persiapan lainnya terganggu, maka musyawarah gagal dilakukan saat itu.

(LMDD, hal. 37).

d. Tema Dan Amanat Dari Legenda Datu Insat

Legenda Datu Insat (LDI) ini mengisahkan perjalanan seseorang dalam mencari guru yang tepat. Datu Jawa atau Datu Mastanian pergi ke Kalimantan untuk mencari guru yang tepat. Dia bermaksud berguru kepada Datu Insat. Namun, sebelumnya Datu Insat dicoba dahulu tingkat ilmunya. Dia berjanji akan mengakui Datu Insat sebagai guru jika kalah bertanding ilmu. Jika sebaliknya, Datu Insat harus ikut ke Jawa. Tema yang ada dalam LDI ini adalah memilih seorang guru haruslah selektif, tidak sembarangan. Amanat yang terncar dari tema tersebut adalah jika kita memilih seorang guru, maka hal itu harus dilakukan secara selektif. Guru yang kita pilih harus memenuhi persyaratan tertentu, baik itu persyaratan keagamaan, budi pekerti, ilmu, maupun keterampilan.

Dalam LDI ini, seorang guru ditentukan dari tingkat dan jenis ilmu yang dimilikinya persyaratan tingkat ilmu dapat dilihat pada penggalan teks yang berikut.

“Assalamu’ alaikum,” kata tamu yang baru datang.

“Wa’ alaikum salam,” jawab Datu Insat. “Datang dari negeri manakah Anda?”

“Saya datang dari Jawa.”

“Apa sebab kapak beliung dan pisau melakukan pengerusakan ditempatku ini?” kata Datu pula.

“Karena dia lapar,” jawab Datu tamunya tadi.

“Kalau begitu tidak apa. Saudara silakan masuk!”

“Tidak, saya tidak mau masuk sekarang,” jawab Datu Jawa.

“Saya bermaksud hendak mengaji.”

“Kalau begitu lebih baik kita bicara di dalam rumah.”

“Tidak, lebih baik mengadu kesaktian sekarang. Saya ingin mengetahui sampai di mana tingginya kesaktianmu sebelum saya mengangkat sebagai guru.”

(LDI, hal. 27-28).

Selain tingginya ilmu atau kesaktian, jenis ilmunya pun juga menjadi pertimbangan. Dalam LDI ilmu yang baik tidak hanya menekankan kepada kehidupan dunia. Ilmu yang baik berbicara hakikat, yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrowi. Penggalan teks berikut secara jelas menunjukkan hal itu.

“Inilah guru saya yang baru, datang dari Kalimantan,” kata Datu Jawa kembali memperkenalkan gurunya.

Kata ulama tersebut, “Baik sekali. Lalu ilmu apa yang Anda gunakan, apakah ilmu dunia atautkah ilmu hakikat. Kalau ilmu dunia tidak usah dibicarakan panjang lebar karena ilmu itu melulu untuk kepentingan dunia.”

“Kami mekai ilmu hakikat,” jawab Datu Insat. “ilmu hakikat adalah ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, ilmu itulah yang harus kita pegang kuat-kuat.”

e. Tema dan Amanat dari Legenda Datu Sanggul

Legenda Datu Sanggul (LDS) ini mengisahkan seseorang yang sangat tekun menuntut ilmu agama. Orang itu sudah dua puluh tahun menuntut ilmu agama. Namun, dia belum merasa cukup ilmunya itu untuk bekal di akhirat. Oleh karena itu, akhirnya dia datang ke Kalimantan untuk menyempurnakan ilmunya.

Tema yang dikandung dalam LDS ini menuntut ilmu wajib sepanjang masa. Amanat yang terkandung dalam tema ini adalah kita tidak boleh puas dengan ilmu yang telah kita miliki sehingga ilmu harus dilakukan sepanjang masa. Amanat ini secara jelas tergambar dalam penggalan teks berikut.

Zaman dahulu di Palembang hidup dua orang anak-beranak. Anaknya laki-laki sudah dua puluh tahun belajar ilmu agama, tetapi belum merasa cukup untuk bekal hidupnya di dunia dan akhirat kelak.

Suatu siang, sesudah shalat dzuhur, pemuda itu tertidur dan bermimpi ditemui seorang tua yang mengatakan bahwa kalau ingin belajar ilmu sempurna datanglah kepada Datu Suban di Muning, Kalimantan Selatan. Setelah terjaga, ia menyampaikan mimpinya kepada orang tuanya. Dengan izin orang tuanya, pemuda ini berlayar mencari Datu Suban. Sampai di Muning, dia bertemu dengan Datu Ganun yang membawanya kepada Datu Suban.

Setelah diterima menjadi murid Datu Suban, pemuda ini dengan tekun menuntut ilmu. Dengan demikian, dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah dapat menamatkan ilmunya. Ilmu kesempurnaan dia tamatkan sehingga mencapai derajat wali. Marilah kita perhatikan kutipan berikut.

Datu Suban bersedia mengajarkan ilmunya kepada pemuda ini dengan syarat menyiapkan sepotong kain putih, selebar tikar

baru, sebuah kelambu baru, dan sebijil bantal baru. Mulailah ia dengan tekun belajar ilmu agama. Setelah empat puluh Jumat, selesailah pelajarannya dan dia menjadi wali yang kemudian terkenal dengan nama Datu Sanggul yang baik hati. (LDS, hal. 87).

BAB III

PENUTUP

3.1 Simpulan

Masyarakat Banjar mempunyai khazanah legenda yang beragam. Khazanah legenda tersebar di wilayah Kalimantan Selatan. Dari sekian banyak khazanah legenda itu, wujudnya dapat dimasukkan dalam klasifikasi legenda menurut Bruvand dalam Danandjaja (1984:67), yakni (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam gaib (supranatural legends), (3) legenda perseorangan (personal legends), dan (4) legenda setempat (local legends).

Pada umumnya, tema-tema dan amanat-amanat yang terdapat dalam khazanah legenda Banjar masih tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini. Hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat modern, misalnya sikap tawakal kepada Tuhan, sikap sombong atau takabur, sikap pemimpin yang bijaksana, aspek musyawarah-mufakat. Aspek kegigihan dalam menuntut ilmu terurai secara jelas dalam khazanah legenda Banjar.

Secara lebih rinci, tema dan amanat khazanah legenda Banjar berikut ini :

No	Judul Legenda	Tema	Amanat
1.	Haji Muhammad Tahir	Segala cobaan perlu dihadapi dengan sikap tawakal kepada Allah.	Hadapilah segala cobaan yang melanda kita dengan usaha dan tawakal kepada Allah.
2.	Kedatangan Datu Baduk di Negeri Banjar.	Diperlukan alternatif yang tepat dalam menentukan suatu keputusan.	Dalam menentukan suatu keputusan, kita harus memilih salah satu alternatif terbaik dari alternatif yang ada.
3.	Musyawahah Datu-datu	Sikap yang selalu memamerkan kelebihan diri sendiri kepada orang lain adalah tidak baik.	Jika kita mempunyai kelebihan, kelebihan itu tidak perlu dipamer-pamerkan kepada orang lain.
4.	Datu Insat	Memilih seorang guru perlu selektif.	Jika kita memilih seorang guru, kita tidak boleh asal pilih, tetapi harus selektif.
5.	Datu Sanggul	Menuntut ilmu wajib dilakukan sepanjang masa	Kita tidak boleh puas terhadap ilmu yang kita miliki sehingga menuntut ilmu perlu dilakukan sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, James. 1984. Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng,

dan Lain-lain. Jakarta:

Efendi, Rustam dkk. 1992. Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Banjar.
Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.

Fananie, Zainuddin. 2002. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah
University Press.

Ismail, Abdurahman. 1978. Cerita Rakyat Daerah Kalimantan
Selatan. Banjarmasin: Proyek Kajian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah.

Ismail, Abdurahman. 1982. Cerita Rakyat Daerah Kalimantan
Selatan. Banjarmasin: Proyek Kajian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah.

Moleong, L. J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV
Remaja Karya.

Sunarti dkk. 1980. Sastra Lisan Banjar. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1982. Khazanah Sastra Indonesia. Jakarta: PN Balai
Pustaka.

Moleong, L. J. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV
Remaja Karya.

Yusuf, Suhendra. 1995. Leksikon Sastra. Bandung: Man